

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR *INSTAGRAM* @JOKOWI 'RUANG CAKAP DIGITAL'

Rezki Dwi Salsabil^{1*)}, Rika Ningsih²⁾

^{1,2} Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

^{1*)}Corresponding Author E-mail: rezkidwisalsabil@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh survei yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) dengan tema "Indeks Literasi Digital Indonesia", survei tersebut melaporkan bahwa pilar etika digital (*digital Etchics*) pada indeks literasi digital tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan indeks literasi digital tahun 2020. Pilar etika digital (*digital Etchics*) pada indeks literasi digital tahun 2020 berada pada skor 3,72, sementara pada tahun 2021 mendapat skor 3,53. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi postingan "Ruang Cakap Digital" merujuk pada skala kesantunan Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, dokumentasi, Teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, Bungin sebagai berikut: Identifikasi, *Coding*, Klasifikasi, Analisis, dan Deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi diukur dengan skala kesantunan Leech lebih dominan tidak santun. Sementara skala kesantunan yang paling banyak dirujuk yaitu ketidaklangsungan dengan total hasil analisis sebanyak 80. Sedangkan skala kesantunan paling sedikit dirujuk yaitu jarak sosial dengan total hasil analisis sebanyak 13.

Kata Kunci: *Instagram* @jokowi; Kesantunan Berbahasa; Komentar; Konteks; Skala Kesantunan.

POLITENESS IN THE LANGUAGE OF NETIZENS COMMENTS COLUMN ON *INSTAGRAM* @JOKOWI'S POST "RUANG CAKAP DIGITAL"

Abstract

This research is motivated by a survey conducted the Ministry of Communication and Informatics (Kemkominfo) in collaboration with the Katadata Insight Center (KIC) with the theme "Indonesian Digital Literacy Index", the survey reported that the pillars of digital ethics (*digital ethics*) in the 2021 digital literacy index has decreased compared to the digital literacy index in 2020. Pillars Digital ethics (*digital ethics*) on the digital literacy index in 2020 is at a score of 3.72, while in 2021 it is getting a score of 3.53. This study aims to explore and elaborate on politeness in the language of netizens in the comments column on *Instagram* @jokowi's post "Ruang Cakap Digital" referring to Leech's politeness scale. This study uses a qualitative approach and uses content analysis methods. Data collection techniques are observation techniques, documentation, and free-engagement speaking techniques. Data analysis techniques This research uses content analysis techniques, Bungin as follows: Identification, Coding, Classification, Analysis, and Description. Based on the results of this study, it was concluded that the language politeness of netizens in the @jokowi *Instagram* comment column is measured by the Leech politeness scale, which is more dominantly impolite. While the politeness scale that is most widely referred to is the indirectness with a total analysis result of 80. Meanwhile, the politeness scale that is least referred to is social distance with a total analysis result of 13

Keywords: *Instagram* @jokowi; Language Politeness; Comment; Context; Politeness Scale.

1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, salah satunya media sosial. Hal ini ditandai dengan semakin banyak media sosial yang muncul seperti Twitter, Facebook, Whatsapp, Snapchat, Telegram, Youtube, Tiktok dan Instagram. Setiap media sosial memiliki keunggulan tersendiri, mulai dari karakteristik yang dimilikinya hingga kemudahan dalam menjalankan medianya.

Seiring dengan itu, perkembangan era digital justru membuat budaya santun dalam berbahasa tersebut mulai tergerus oleh berkembangnya teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) dengan tema “Indeks Literasi Digital Indonesia”, survei tersebut melaporkan bahwa pilar etika digital (*digital Etchics*) pada indeks literasi digital tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan indeks literasi digital tahun 2020. Pilar etika digital (*digital Etchics*) pada indeks literasi digital tahun 2020 berada pada skor 3,72, sementara pada tahun 2021 mendapat skor 3,53. Etika berbahasa terkait dengan hal-hal sebagai berikut, yaitu pertimbangan memilih kode kebahasaan, aturan-aturan sosial yang berlaku, dan elemen budaya yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat (Chaer & Agustina, 2004).

Instagram menjadi sebuah media sosial yang diminati oleh khalayak umum saat ini, karena memiliki fitur yang lengkap dan menarik seperti menyebarluaskan foto dan video, melakukan siaran langsung, membuat cerita, dan berbalas pesan. Hingga saat ini, *Instagram* sudah mencapai 1,9 miliar lebih unduhan dengan jumlah pengguna aktif di wilayah Indonesia mencapai 97,38 juta. Maka tak heran, jika *Instagram* banyak dimanfaatkan oleh kalangan tokoh publik. Salah satunya adalah presiden Republik Indonesia, Presiden Joko Widodo.

Presiden Joko Widodo atau Jokowi memiliki akun *Instagram* yaitu @jokowi. @jokowi hingga saat ini sudah mengunggah 4.024 postingan dan diikuti oleh 50,1 juta akun pengguna *Instagram*. @jokowi seringkali memposting aktivitas presiden Jokowi baik itu kunjungan ke berbagai daerah, himbauan kepada masyarakat, sosialisasi, hingga penerapan kebijakan-kebijakan terbaru.

Salah satu postingan yang menarik perhatian peneliti adalah “Ruang Cakap Digital”. Postingan ini menghimbau serta mendorong seluruh anggota masyarakat secara bersama-sama membuat konten-konten positif dalam bermedia sosial. Pada postingan tersebut, @jokowi menuliskan takarir sebagai berikut:

“Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks, penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”. *Instagram* @jokowi pun dibanjiri komentar mulai dari dukungan, harapan, hingga kritikan. Komentar tersebut disampaikan warganet baik secara santun ataupun tidak santun.

Fenomena santun dan tidak santun dalam berbahasa ini dapat dikaji dengan salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Rahardi, et al (2016) mengungkapkan bahwa terdapat dua defenisi pragmatik yaitu pragmatik lama yang dianggap kuno dan pragmatik baru yang melirik pada ‘proses untuk menghasilkan bahasa’ dan ‘siapa yang menghasilkannya’. Sedangkan Nadar (2013) mengungkapkan bahwa ada banyak defenisi dari pragmatik, namun satu hal yang cukup pasti bahwa pragmatik menelaah pemakaian bahasa dalam konteks khusus. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji maksud dalam peristiwa tutur dengan mengaitkan antara tuturan dari penutur dengan konteks situasi tutur.

Salah satu kajian pragmatik yaitu kesantunan berbahasa. Chaer (2010) mengungkapkan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk menghindari konflik ketika melakukan komunikasi. Sementara Ningsih, et al (2020) menyimpulkan kesantunan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan menjaga wajah dari lawan tutur. Kesopanan digunakan sebagai alat yang menandakan adanya kesadaran terhadap wajah lawan tutur (Yule, 2006). Singkatnya, kesantunan berbahasa merupakan sebuah upaya yang ditempuh untuk menghindari kesalahpahaman dan membuat lawan tutur berada dalam posisi yang nyaman saat berkomunikasi.

Skala kesantunan menjadi tolak ukur santun atau tidaknya sebuah tuturan, seorang penutur harus memenuhi skala kesantunan jika ingin dianggap santun. Skala kesantunan dapat didefinisikan sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan santun atau tidaknya sebuah tuturan. Chaer (2010) mengungkapkan bahwa skala kesantunan adalah tolak ukur tingkat kesantunan, dari tingkatan yang kurang santun hingga yang paling santun.

Penelitian ini merujuk pada skala kesantunan Leech, karena skala kesantunan ini lebih relevan dengan data temuan, sehingga data-data pada penelitian ini dapat dibedah dengan baik oleh peneliti. Leech merumuskan lima skala pengukur kesantunan antara lain keuntungan dan kerugian (*Cost-benefit scale*), skala pilihan (*Optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*), skala keotoritasan (*Authority scale*), dan skala jarak sosial (*Social distance scale*).

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dapat menjadi pendukung dalam melakukan penelitian. pertama, Hayari (2022) penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau”.

Kesimpulan penelitian ini bahwa tuturan dalam kolom komentar akun twitter felixsiau lebih dominan tidak santun. Kedua, Fitri (2022) penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan”. Kesimpulan penelitian ini bahwa tuturan warganet dalam akun twitter Anies Baswedan masuk ke dalam kategori tuturan yang santun. Ketiga, Wijayanti (2020) penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech”. Kesimpulan penelitian ini lebih banyak yang tidak santun dibandingkan yang santun. Keempat, Rahmawati, et al (2021) penelitian yang berjudul “Instagram: Pengaruhnya Dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap maksim ditemukan dalam tuturan mahasiswa di akun instagramnya. Hal itu juga berlaku untuk skala kesantunan yang seluruh kategorinya ada dalam tuturan mahasiswa di akun instagramnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan hal berikut: pertama, sumber data penelitian yaitu *Instagram*, sebab *Instagram* menjadi media sosial yang tidak aman dari *cyberbullying*. Berdasarkan artikel yang dirilis *Drone Emprit Publications* pada tahun 2021, *Instagram* mencapai 42%, *Facebook* 37%, *Snapchat* 31%, *Whatsapp* 12%, *Youtube* 10%, dan *Twitter* menjadi tempat teraman dengan 9%. Kedua, keberagaman hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar di *Instagram @Jokowi* “Ruang Cakap Digital”. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar *Instagram @jokowi* postingan “Ruang Cakap Digital” merujuk pada skala kesantunan yang dirumuskan oleh Leech.

2. METODE

Pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini menjadi sebuah pendekatan menggunakan kerangka berpikir pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (upaya pemaknaan terhadap hal-hal yang terlihat dan dipelajari, baik itu makna dari sisi sosial dan historis dengan tujuan untuk melakukan pengembangan terhadap sebuah teori) atau pandangan advokasi/partisipatori (mengarah pada politik dan hukum) atau keduanya (Emzir, 2019). Abdussamad (2021) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk menggambarkan keadaan, sifat, maupun hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dapat digambarkan sebagai penelitian yang tertuju pada pendeskripsian suatu tema dengan dikaji melalui logika peneliti dan dikembangkan menjadi bahasan mendalam.

Metode yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Peneliti memilih metode analisis isi disebabkan objek pada penelitian ini berbentuk dokumen tulisan. Bungin (2019) mengungkapkan bahwa adanya kecenderungan menggunakan analisis isi jika yang diteliti sebuah dokumen baik itu berupa tulisan, ilustrasi visual, maupun lambang agar dapat mendalami suatu budaya dari konteks sosial. Dalam hal ini, peneliti akan membedah kesantunan tuturan warganet yang berbentuk tulisan di kolom komentar instagram @jokowi untuk dapat mengukur rentang santun atau tidaknya tuturan warganet tersebut.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tuturan warganet dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi. Data pada penelitian ini dibatasi hanya pada tuturan yang mengandung maksud/terikat dengan konteks, sementara komentar seperti iklan dan *emoji* akan menjadi pengecualian bagi peneliti. Sedangkan subyek untuk memperoleh sebuah data disebut sumber data (Arikunto dalam Mukhtazar, 2020). Sumber Data penelitian ini berasal dari *Instagram*

@Jokowi, lebih tepatnya kolom komentar postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital” yang diunggah pada tanggal 23 desember 2022.

Data pada penelitian dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu: pertama, teknik observasi. “Observasi adalah teknik pengamatan hal-hal seperti lokasi, keadaan, ruang, tujuan, objek yang terkait dengan penelitian. Oleh sebab peneliti harus turun langsung ke lapangan” (Mamik, 2015). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dalam pengamatan pra-reset. Peneliti mengamati *Instagram* @jokowi, dan komentar warganet *Instagram* @jokowi. Kedua, teknik dokumentasi. Handayani (2014) mendefenisikan dokumentasi sebagai sebuah metode penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain untuk mengumpulkan data. Metode ini dilakukan untuk mengidentifikasi data-data tuturan dalam bentuk nonverbal/tulis sebagai data kesantunan berbahasa warganet yang terdapat dalam kolom komentar postingan *Instagram* @jokowi. Ketiga, Teknik simak bebas libat cakap, teknik ini menjadikan peneliti sebagai seseorang yang bertugas mengamati sebuah peristiwa. Dapat dikatakan bahwa peneliti berbaur secara pasif dalam sebuah peristiwa berbahasa. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati tuturan warganet pada kolom komentar *Instagram* @jokowi tanpa ikut memberikan komentar pada unggahan tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data penelitian. Bungin (2019) menjabarkan prosedur analisis isi sebagai berikut: 1) *Identifikasi*, Jika objek penelitian berbentuk catatan dalam sebuah media, maka dibutuhkan pengidentifikasian terhadap sumber catatan dan catatan tersebut. 2) *Coding*, Pengkodean merupakan tahap awal dalam melakukan analisis isi. Pada penelitian ini peneliti memberi kode mengacu pada 5 skala kesantunan leech yaitu Skala Keuntungan-Kerugian (SKK), Skala Pilihan (SP), Skala Ketidaklangsungan (SKL), Skala Keotoritasan (SKO), dan Skala

Jarak Sosial (SJS). Selain itu, peneliti juga memberi kode untuk tuturan santun kode (S) dan tidak santun kode (TS). 3) *Klasifikasi*, Setiap tuturan warganet yang ada dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi dikelompokkan dalam satu atau beberapa kategori. 4) *Analisis*, peneliti akan membedah tuturan warganet dalam kategori tertentu dengan acuan dari teori skala kesantunan Leech untuk memperoleh rentang kesantunannya (santun atau tidak santun). 5) *Deskripsi*, setelah peneliti memperoleh hasil akhir dari analisis setiap data. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian serta didukung oleh teori dari Leech sehingga penjelasan tersebut mudah dipahami oleh khalayak pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh hasil 130 data komentar warganet yang terkait konteks. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan pengelompokkan data ke dalam 5 kategori skala kesantunan Leech. Setelah melakukan pengkategorian, peneliti menganalisis data untuk mengukur tingkat kesantunan tuturan warganet tersebut. sebagai gambaran penjelas, berikut

peneliti deskripsikan hasil data temuan dalam bentuk tabel dan gambar:



Gambar 1. Tangkapan layar postingan *Instagram* @Jokowi

Tabel 1. Hasil Analisis Tuturan dalam Kolom Komentar *Instagram* @Jokowi

Jumlah Data	Skala Keuntungan Kerugian		Skala Pilihan		Skala Ketidak-langsungan		Skala Keotoritasan		Skala jarak sosial	
	Santun (S)	Tidak Santun (TS)	Santun (S)	Tidak Santun (TS)	Santun (S)	Tidak Santun (TS)	Santun (S)	Tidak Santun (TS)	Santun (S)	Tidak Santun (TS)
130	58	16	1	16	11	69	21	11	10	3
Total analisis	Santun= 102				Tidak Santun= 114					
	Total= 316									

Berdasarkan Tabel 1, penelitian kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi postingan “Ruang Cakap Digital” ini memperoleh hasil analisis dengan total 316 (102 santun, 114 tidak santun). Peneliti menemukan bahwa tiap 1 data tuturan dapat tergolong ke dalam beberapa kategori skala

kesantunan Leech. Skala keuntungan-kerugian memperoleh hasil analisis 58 santun dan 16 tidak santun. Skala pilihan memperoleh hasil analisis 1 santun dan 16 tidak santun. Skala ketidaklangsungan memperoleh hasil analisis 11 santun dan 69 tidak santun. Skala keotoritasan memperoleh hasil analisis 21 santun dan 11

tidak santun. Skala jarak sosial memperoleh hasil analisis 10 santun dan 3 tidak santun.

A. PEMBAHASAN

1) Skala Keuntungan-Kerugian (*cost-benefit scale*)

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa menurut Leech, skala ini merujuk pada besarnya untung atau rugi yang disebabkan oleh sebuah tuturan. Tuturan terkesan santun, jika memberi keuntungan bagi mitra tutur. Sebaliknya, tuturan terkesan tidak santun, jika tidak memberi keuntungan bagi mitra tutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa santun atau tidaknya maksud sebuah tuturan tergantung pada keuntungan atau kerugian yang didapatkan oleh lawan tutur.

Skala ini memperoleh total 74 analisis (58 santun dan 16 tidak santun). Tuturan yang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: memberi dukungan, menunjukkan kesetujuan, memberikan pujian, dan memberikan saran. Sedangkan tuturan yang kurang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: meminta solusi, tidak memberikan saran, menyalahkan lawan tutur, mendesak lawan tutur, dan memerintah lawan tutur. Berikut salah satu analisis data dalam penelitian ini:

Data Skala keuntungan-kerugian

Konteks:

Peristiwa tutur ini terjadi di kolom komentar *Instagram* @jokowi. @jokowi mengunggah sebuah postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital”. Postingan yang diunggah pada 23 Desember 2022 ini, menjadi bentuk sosialisasi singkat tentang pemanfaatan ruang digital. @jokowi menghimbau serta mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membuat konten-konten kreatif dan positif dalam bermedia sosial. Berikut ini takarir dalam postingan tersebut:

@jokowi: “Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks, penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi

seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”.

@tatiekdwiyaniti: “Cari solusinya dong bpk jokowi buat tebaran hoaks fitnah ...tolong tindak tegas”

Tuturan di atas termasuk kategori skala kesantunan Leech yaitu skala keuntungan dan kerugian, skala ini berpandangan bahwa santun atau tidaknya maksud sebuah tuturan diukur dari keuntungan atau kerugian yang diterima oleh mitra tutur. Pada tuturan 1 disebabkan adanya indikasi tuturan tersebut memberi kerugian kepada mitra tutur. @jokowi menghimbau masyarakat untuk bersama-sama memerangi konten negatif dengan cara memenuhi ruang digital dengan konten positif dan kreatif, akan tetapi tuturan @tatiekdwiyaniti justru merugikan @jokowi sebagai mitra tutur, karena tuturan tersebut tidak selaras dengan himbauan yang dituturkan, terlihat dari tuturan “Cari solusinya dong bpk Jokowi buat tebaran hoaks...fitnah”. @tatiekdwiyaniti menuturkan “Cari solusinya dong bpk Jokowi” yang meminta bahwa @jokowi harus dapat menemukan solusi atas masalah tersebut, @tatiekdwiyaniti sama sekali tidak memberikan dukungan maupun saran untuk masalah tersebut. Leech (dalam Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa skala keuntungan dan kerugian mengacu pada besarnya untung atau rugi yang disebabkan oleh sebuah tuturan terhadap mitra tutur. Maka tuturan @tatiekdwiyaniti termasuk kurang santun.

Tuturan santun pada data skala keuntungan dan kerugian dapat terjadi karena adanya kesadaran dan pemahaman dari mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Daely (2023) Mengungkapkan bahwa dalam komunikasi seharusnya mitra tutur mampu untuk mematuhi aturan kerja sama sehingga peristiwa tutur tersebut dapat terjalin dengan adanya kecocokan, saling memahami,

dan dan memperoleh keuntungan dari kegiatan komunikasi tersebut. Agustini (2017) menjabarkan strategi yang dapat dipertimbangkan dalam pertuturan agar terlihat keefektifan dari komunikasi tersebut yaitu pemilihan kata yang sesuai, ujaran yang santun, berbasa-basi, dan menggunakan kalimat yang terstruktur.

2) Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa menurut Leech, skala ini merujuk pada ada atau tidaknya pilihan yang diperoleh lawan tutur saat peristiwa tutur terjadi. Tuturan akan santun, jika mitra tutur diberi kesempatan memilih oleh penutur. Sebaliknya, tuturan akan dianggap tidak santun, jika mitra tutur tidak diberikan kesempatan memilih oleh penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahwa santun atau tidaknya maksud sebuah tuturan tergantung pada peluang untuk memilih bagi mitra tutur.

Skala ini memperoleh total 17 analisis (1 santun dan 16 tidak santun). Tuturan yang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: memberi pilihan kepada lawan tuturnya. Sedangkan tuturan yang kurang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: memojokkan lawan tutur dengan tidak memberi pilihan, mengharuskan lawan tutur mengikuti keinginan penutur. Berikut salah satu analisis data dalam penelitian ini:

Data Skala Pilihan

Konteks:

Peristiwa tutur ini terjadi di kolom komentar Instagram @jokowi. @jokowi mengunggah sebuah postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital”. Postingan yang diunggah pada 23 Desember 2022 ini, menjadi bentuk sosialisasi singkat tentang pemanfaatan ruang digital. @jokowi menghimbau serta mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membuat konten-konten kreatif dan positif dalam bermedia sosial. Berikut ini takarir dalam postingan tersebut:

@jokowi: “Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks,

penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”.

@rachrl_ml: “Penyebar konten2 negatif harus di beri efek jera pak...masukin dlm kandang singa atau di bikin primitif di dlm hutan”

Tuturan di atas termasuk kategori skala kesantunan Leech yaitu skala pilihan, skala ini berpandangan bahwa santun atau tidaknya maksud sebuah tuturan diukur dari ada atau tidaknya peluang untuk memilih bagi mitra tutur. Pada tuturan 2 disebabkan tuturan @rachrl_ml memberikan pilihan bagi mitra tutur, terlihat dari tuturan @rachrl_ml “*masukin dlm kandang singa atau di bikin primitif di dlm hutan*”. @rachrl_ml memberikan pilihan untuk memasukkan penyebar konten negatif dimasukkan ke dalam kandang singa atau dijadikan hidup primitif di dalam hutan. Leech (dalam Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa skala pilihan merujuk pada ada atau tidaknya pilihan yang diperoleh lawan tutur saat peristiwa tutur terjadi. Maka tuturan @rachrl_ml tergolong tuturan yang santun.

Data pada skala pilihan ini didominasi oleh tuturan tidak santun. Hal ini disebabkan penutur menginginkan mitra tutur mengikuti keinginan dari penutur, seharusnya penutur dapat memberikan kesempatan memilih bagi mitra tuturnya. Utari & Mulyono (2021) mengungkapkan bahwa pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat dianggap sebagai usaha menerima mitra tutur meskipun pilihan tersebut tidak menguntungkan bagi penutur. Sejalan dengan itu, Prayogi, et al., (2021) menyebut bahwa seseorang yang hanya ingin pendapatnya dianggap benar, memberikan kesan bahwa penutur besikukuh pada pendapatnya yang dapat menyebabkan mitra tutur kurang dihargai. Hal ini dipertegas oleh

Inderasari et al., (2019) sebuah tuturan akan terlihat kurang santun jika terkesan angkuh dan memaksa, dapat ditandai dengan tidak memberikan mitra tutur sebuah pilihan.

3) Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa menurut Leech, skala ini merujuk pada arah maksud dari sebuah tuturan, langsung atau tidak langsung. Sebuah tuturan terkesan tidak santun, jika bersifat langsung. Sebaliknya, akan dianggap santun, jika bersifat tidak langsung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa santun atau tidak sebuah tuturan diukur dari arah maksud tuturan tersebut, diarahkan secara langsung atau tidak langsung.

Skala ini menjadi kategori paling banyak ditemui dari tuturan warganet dengan total 80 analisis (11 santun dan 69 tidak santun). Tuturan yang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: menuduh secara tidak langsung, mengungkapkan kekaguman secara tidak langsung, menyindir secara tidak langsung. Sedangkan tuturan yang kurang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: menyindir secara langsung, meminta secara langsung, menuduh secara langsung, mendesak secara langsung, dan memerintah secara langsung. Berikut salah satu analisis data dalam penelitian ini:

Data Skala Ketidaklangsungan

Konteks:

Peristiwa tutur ini terjadi di kolom komentar *Instagram* @jokowi. @jokowi mengunggah sebuah postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital”. Postingan yang diunggah pada 23 Desember 2022 ini, menjadi bentuk sosialisasi singkat tentang pemanfaatan ruang digital. @jokowi menghimbau serta mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membuat konten-konten kreatif dan positif dalam bermedia sosial. Berikut ini takarir dalam postingan tersebut:

@jokowi: “Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks,

penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”.

@ekoyudiprasetyo2 : “Gunanya kemenkominfo apa?”

Tuturan di atas termasuk kategori skala kesantunan Leech yaitu skala ketidaklangsungan, skala ini berpandangan bahwa bahwa santun atau tidak sebuah tuturan diukur dari arah maksud tuturan tersebut, diarahkan secara langsung atau tidak langsung. Pada tuturan 3 disebabkan tuturan @ekoyudiprasetyo2 teindikasi secara tidak langsung bermaksud meminta kepada @jokowi, terlihat dari tuturan “Gunanya kemenkominfo apa?”. @ekoyudiprasetyo2 menuturkan tuturan tersebut bukan untuk mengetahui kegunaan atau tugas dari kemenkominfo, melainkan mengisyaratkan kepada @jokowi sebagai kepala pemerintahan untuk memanfaatkan dan menggerakkan kemenkominfo untuk menangani masalah banyaknya konten negatif di media sosial, karena media sosial menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab dari kemenkominfo. Leech (dalam Chaer, 2010) skala ketidaklangsungan merujuk pada arah maksud dari sebuah tuturan, langsung atau tidak langsung. maka tuturan @ekoyudiprasetyo2 tersebut termasuk santun.

Tuturan tidak santun dapat disebabkan karena tergesa-gesa dalam memberi respon sehingga tanda kesatuan cenderung terlupakan (Fithri & Yalmiadi, 2018). Seringkali dalam menanggapi sesuatu, seseorang tidak memperhatikan lagi bentuk tuturan yang disampaikan, selama tuturan tersebut dianggap dapat dimengerti.

4) Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa menurut Leech, skala jarak status sosial mengacu kepada tingkat kedudukan sosial

penutur dengan lawan tutur pada sebuah peristiwa tutur. Penutur akan lebih santun, jika kedudukan sosial dengan lawan tutur itu jaraknya jauh. Sebaliknya, kesantunan akan berkurang, jika kedudukan sosial dengan lawan tutur itu jaraknya dekat. Dapat disimpulkan bahwa besarnya perbedaan tingkat status sosial berpengaruh pada kesantunan sebuah tuturan.

Skala ini memperoleh total 32 analisis (21 santun dan 11 tidak santun). Tuturan yang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: memuji kinerja lawan tutur, mendoakan kesuksesan untuk lawan tutur, meminta dengan bahasa yang sopan ke lawan tutur, dan mendukung program dari lawan tutur. Sedangkan tuturan yang kurang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: mengkritik kinerja dari lawan tutur, menyalahkan lawan tutur, mendesak lawan tutur, dan memberi perintah lawan tutur. Berikut salah satu analisis data dalam penelitian ini:

Data Skala Keotoritasan

Konteks:

Peristiwa tutur ini terjadi di kolom komentar Instagram @jokowi. @jokowi mengunggah sebuah postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital”. Postingan yang diunggah pada 23 Desember 2022 ini, menjadi bentuk sosialisasi singkat tentang pemanfaatan ruang digital. @jokowi menghimbau serta mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membuat konten-konten kreatif dan positif dalam bermedia sosial. Berikut ini takarir dalam postingan tersebut:

@jokowi: “Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks, penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”.

@notnilk: “urus dulu instansi polri menteri anda yg pencitraan @jokowi ngomong ini itu gk sesuai dilapangan !”

Tuturan di atas termasuk kategori skala keotoritasan, skala ini berpandangan bahwa besarnya perbedaan tingkat status sosial berpengaruh pada santun atau tidaknya sebuah tuturan. Tuturan @notnilk mengindikasikan jarak peringkat sosial antara @notnilk dengan @jokowi, terlihat dari tuturan “*Urus dulu instansi polri dan menteri anda yg pencitraan*”, tuturan @notnilk tersebut mengarah kepada kompetensi @jokowi dalam mengurus lembaga-lembaga di bawah pengawasannya sebagai seorang presiden. Berdasarkan hal tersebut, @notnilk menunjukkan keotoritasan @jokowi, sementara @notnilk sebagai rakyat memberikan kritik kepada @jokowi. Leech (dalam Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa skala jarak status sosial mengacu kepada tingkat kedudukan sosial penutur dengan lawan tutur pada sebuah peristiwa tutur. Maka tuturan yang disampaikan oleh @notnilk tergolong kurang santun.

Jahdiah (2018) menyampaikan bahwa selain isi, cara mengatur struktur pertuturan oleh peserta tutur dapat menjadi manifestasi kesantunan. Seperti mengenali lawan tutur. Seorang penutur harus mengetahui status lawan tutur serta tingkatannya agar kesantunan dalam berkomunikasi dapat terwujud.

5) Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa menurut Leech, skala jarak sosial mengacu kepada rentang jarak keakraban penutur dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur. Penutur menjadi kurang santun, jika akrab dengan lawan tutur. Sebaliknya, penutur menjadi santun, jika tidak akrab dengan lawan tutur. Dengan perkataan lain, keakraban menjadi penentu santun atau tidaknya tuturan penutur dengan lawan tutur.

Skala ini menjadi kategori paling sedikit ditemui dengan total 13 analisis (10 santun dan 3 tidak santun). Tuturan yang santun ditandai dengan maksud dari tuturan penutur seperti: mendoakan lawan tutur beserta keluarganya. Sedangkan tuturan yang kurang santun ditandai

dengan maksud dari tuturan penutur seperti: menggunakan panggilan keakraban, dan menggunakan bahasa gaul. Berikut salah satu analisis data dalam penelitian ini:

Data Skala Jarak Sosial

Konteks:

Peristiwa tutur ini terjadi di kolom komentar *Instagram* @jokowi. @jokowi mengunggah sebuah postingan dengan tema “Ruang Cakap Digital”. Postingan yang diunggah pada 23 Desember 2022 ini, menjadi bentuk sosialisasi singkat tentang pemanfaatan ruang digital. @jokowi menghimbau serta mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membuat konten-konten kreatif dan positif dalam bermedia sosial. Berikut ini takarir dalam postingan tersebut:

@jokowi: “Ruang digital yang besar kini dibanjiri konten-konten negatif, hoaks, penipuan, ujaran kebencian, radikalisme, hingga eksploitasi seksual. Tugas kita bersama untuk memenuhi ruang digital dengan konten positif, yang kreatif, mendidik, menyejukkan, dan menyerukan perdamaian”.

@errinamei: “Semoga Allah SWT sll melindungi pak Jokowi beserta keluarga nya Aamiin 2 yarobbal allamin 🙏🙏🙏”

Tuturan @errinamei termasuk kategori skala jarak sosial, skala ini berpandangan bahwa keakraban menjadi penentu santun atau tidaknya tuturan penutur dengan lawan tutur. Tuturan @errinamei mengindikasikan tingkat keakraban antara @errinamei dengan @jokowi, terlihat dari tuturan “Semoga Allah SWT sll melindungi pak Jokowi beserta keluarga nya...”, tuturan @errinamei berniat mendo’akan @jokowi, selain itu juga mendo’akan keluarga @jokowi. Tuturan @errinamei kepada @jokowi mengindikasikan jarak sosial yang jauh, karena tuturan tersebut tidak mengandung maksud lain, hanya untuk mendo’akan @jokowi beserta keluarganya agar tetap dilindungi oleh Allah SWT. Leech (2010) mengungkapkan bahwa

skala jarak sosial megacu kepada rentang jarak keakraban penutur dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur. Penutur menjadi kurang santun, jika akrab dengan lawan tutur. Sebaliknya, penutur menjadi santun, jika tidak akrab dengan lawan tutur. Maka tuturan @errinamei termasuk santun.

Yayuk (2019) berpendapat bahwa keakraban antara penutur dan mitra tutur cenderung disebabkan oleh status sebagai teman kerja, saudara, atau pertemanan. Santoso (2016) mengungkapkan bahwa ungkapan yang santun dapat dibentuk dengan pemilihan pronomina yang tepat dalam pertuturan.

4. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar *Instagram* @jokowi diukur dengan skala kesantunan Leech lebih dominan tidak/kurang santun. Sementara itu, untuk skala kesantunan yang paling banyak dirujuk yaitu ketidaklangsungan dengan total hasil analisis sebanyak 80. Sedangkan skala kesantunan paling sedikit dirujuk yaitu jarak sosial dengan total hasil analisis sebanyak 13.

5. REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agustini, Rina. (2017). *Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)*. *Jurnal Literasi*, 1(1), 9–17.
- Bungin, Burhan. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Depok: Rajawali Press.
- Chaer, A. (2013). *Kesantunan berbahasa* (Cet. 1). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daely, B. (2023). Skala Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika-Fkip Universitas Nias Raya. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 209–214.
- Emzir. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif. Depok: Rajawali Press.
- Fithri, W. & Yalmiadi. (2018). Impoliteness Of College Student Short Message Service Toward The Lecturer (Ketidaksantunan Dalam Pesan Singkat Mahasiswa Kepada Dosen). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2666>
- Fitri, W., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan. *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.92-101>
- Hayari, R., & -, F. (2022). Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau. *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.1-8>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah". *Semantik*, 8(1), 37–49. <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Mamik. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mukhtazar. (2020). Prosedur Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nadar, F. X. (2013). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, Rika, Endry Boeriswati, & Liliana Muliastuti. (2020). Language Politeness Of Students And Teachers: An Ethnographic Study. *Getsempera English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Prayogi, Rahmat, Prasetya, Rian Andri, & Riadi, Bambang. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/Kata.v9.i1.202104>
- Rahardi, Kunjana, Setyaningsih, Yuliana, & Purnama, Rishe. (2016). Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Rista Tantia, Hendaryan, Herdiana, & Taufik Hidayat. (2021). Instagram: Pengaruhnya Dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 100–112.
- Santoso, Wahyudi Joko. (2016). Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud.
- Utari, L. T. & Mulyono. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Peserta Diskusi Dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Sapala*, 8(2), 154–165.
- Wijayanti, I. D. (2020). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajar*, 15(2).
- Yayuk, R. (2019). Pelaksanaan Skala Leech Dalam Tuturan Wa Redaksi Jurnal Balai/Kantor Bahasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.